



UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PROSES BELAJAR PENGAJAR (PBM) MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) MELALUI SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 5 PERCUT SEI TUAN

Ellinawati^{1*}, Dian Angraini²

¹SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, Deli Serdang, 20371, Indonesia.

²SMPS Awal Karya Pembangunan Galang, Deli Serdang, 20371, Indonesia.

* Email korespondensi : ellinawati64@gmail.com¹

Diterima Desember 2020; Disetujui Januari 2021; Dipublikasi 31 Januari 2021

Abstract: *This research was motivated by the teacher's lack of understanding of the Teaching and Learning Process (PBM) of Model Contextual Teaching and Learning (CTL), especially at SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. In research, the researcher tried to proposing the action proposals so that teachers use the CTL Model in teaching and learning activities. The problem in this PTS is how the effectiveness of increasing Teacher Pedagogic Competence towards Supervising Academic Supervision at SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan, Deli Serdang Regency. The specific objectives of this PTS activity are to: a) Increase the understanding of the teachers in developing PBM; b) Improve the skills in developing PBM in teaching and learning activities. While the general purpose of this school action research activity is to determine the understanding and skills of teachers towards lesson plans in teaching and learning activities at. The conclusions obtained from this PTS activity are 1) The teaching and learning process (PBM) activity of CTL carried out by the Principal of SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. It has been carried out well and has contributed to the increase in the understanding and skills of teachers about the Teaching and Learning Process (PBM) of Model Contextual Teaching and Learning (CTL) 2) The results of the analysis show that the increase in teacher understanding and skills regarding the Teaching and Learning Process (PBM) of Model Contextual Teaching and Learning (CTL) in teaching and learning This has implications for improving the quality of education in SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.*

Keywords : *Pedagogic Competency, Academic Supervision, CTL*

Abstrak: Penelitian ini dilatar belakangi masih kurangnya pemahaman guru tentang Proses Belajar Pengajar (PBM) Model Contextual Teaching and Learning (CTL), khususnya di SMP Negeri 5 Percut Sei TUan. Dalam Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini Peneliti mencoba mengajukan usulan tindakan agar guru-guru menggunakan Model CTL dalam kegiatan belajar mengajar. Adapun rumusan permasalahan dalam PTS ini adalah bagaimana efektivitas peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru terhadap supervise Akademik Pengawas di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Tujuan khusus dari kegiatan PTS ini adalah untuk: a) Meningkatkan pemahaman Guru SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dalam mengembangkan PBM; b) Meningkatkan keterampilan Guru SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dalam mengembangkan PBM dalam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan umum dari kegiatan penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk mengetahui pemahaman dan keterampilan guru terhadap RPP dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan. Simpulan yang diperoleh dari kegiatan PTS ini adalah 1) Kegiatan bimbingan Proses Belajar Pengajar (PBM) Model Contextual Teaching and Learning (CTL) SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang dilaksanakan Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Percut

Sei Tuan telah terlaksana dengan baik dan memberi kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang Proses Belajar Pengajar (PBM) Model Contextual Teaching and Learning (CTL) 2) Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang Proses Belajar Pengajar (PBM) Model Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam kegiatan belajar mengajar berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan yang ada di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan.

Kata kunci : Kompetensi Pedagogik,Supervisi Akademik, CTL

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model model pembelajaran.

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur Penelitiannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah. Dalam kurikulum 2004, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi

persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik. Upaya perwujudan pengembangan silabus menjadi perencanaan pembelajaran yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang professional. Guru yang professional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas out put yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Esensi sebuah pendidikan persekolahan adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan persekolahan tanpa kualitas pembelajaran. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan persekolahan dapat dianggap kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan persekolahan Pemerintah,dalam hal ini Depatemen Pendidikan Nasional, mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Di antara keseluruhan komponen dalam pembelajaran guru merupakan komponen

organik yang sangat menentukan. Tidak ada kualitas pembelajaran tanpa kualitas guru. Apapun yang telah dilakukan oleh Pemerintah, namun yang pasti adalah peningkatan kualitas pembelajaran tidak mungkin ada tanpa kualitas kinerja guru, sehingga peningkatan kualitas pembelajaran, juga tidaklah mungkin ada tanpa peningkatan kualitas para gurunya. Guru merupakan sumber daya manusia yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru merupakan unsur pendidikan yang sangat dekat hubungannya dengan anak didik dalam upaya pendidikan sehari-hari di sekolah dan banyak menentukan keberhasilan anak didik dalam mencapai tujuan.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Maksudnya adalah seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi secara utuh. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam

mengerjakan tugas-tugasnya.

Selaras dengan penjelasan ini adalah satu teori yang dikemukakan oleh Glickman (1981). Menurutny ada empat prototipe guru dalam mengelola proses pembelajaran. Prototipe guru yang terbaik, menurut teori ini, adalah guru prototipe profesional. Seorang guru bisa diklasifikasikan ke dalam prototipe profesional apabila ia memiliki kemampuan tinggi (*high level of abstract*) dan motivasi kerja tinggi (*high level of commitment*).

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru ditegaskan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Di dalam permendiknas tersebut dirinci kompetensi inti guru dan kompetensi guru dalam mata pelajaran.

Pengertian Contextual Teaching and Learning (CTL)

Model Pembelajaran CTL menurut Sanjaya (2006) menyatakan bahwa belajar dalam CTL bukan hanya sekedar duduk, mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses berpengalaman secara langsung. Lebih jauh ia mengupas bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan Blanchard (Trianto, 2007)

mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya.

Sementara Trianto (2007) berpendapat pula mengenai CTL adalah pembelajaran yang terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota keluarga dan warga masyarakat. Sejalan dengan hal di atas, Muslich (2007) menjelaskan bahwa landasan filosofi CTL adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal tetapi mengkonstruksi atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta yang mereka alami dalam kehidupannya. Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, pembelajaran CTL merupakan suatu konsep pembelajaran yang mengaitkan antara materi pelajaran yang dipelajari siswa dengan konteks di mana materi tersebut digunakan dengan menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri. Materi pelajaran akan bermakna bagi siswa jika mereka mempelajari materi tersebut melalui konteks kehidupan mereka.

Langkah – langkah CTL / Sintaks CTL

Pembelajaran CTL memiliki tujuh langkah yang mana secara garis besar langkah-langkah penerapannya CTL dalam kelas itu adalah sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan

mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik
3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok)
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan
7. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Pembinaan Guru melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik (supervisi akademik). Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat.

Di dalam Peraturan menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah ditegaskan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah adalah kompetensi supervisi. Dengan Permendiknas tersebut berarti seorang kepala sekolah harus kompeten dalam melakukan supervisi akademik terhadap guru-guru yang dipimpinnya. Salah satu tugas Kepala Sekolah adalah melaksanakan supervisi akademik. Untuk melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknis (Glickman, et al; 2007). Oleh sebab itu, setiap Kepala Sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik yang meliputi: pengertian, tujuan dan fungsi, prinsip-prinsip, dan dimensi-dimensi substansi supervisi akademik.

Konsep supervisi akademik

Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Daresh, 1989, Glickman, et al; 2007). Supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Sergiovanni (1987) menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, apa

kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja bukan berarti selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.

Tujuan dan fungsi supervisi akademik

Tujuan supervisi akademik adalah:

1. Membantu guru mengembangkan kompetensinya,
2. Mengembangkan kurikulum,
3. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing Penelitian Tindakan Kelas (PTS) (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987).

Supervisi akademik merupakan salah satu (fungsi mendasar (*essential function*) dalam keseluruhan program sekolah (Weingartner, 1973; Alfonso dkk., 1981; dan Glickman, et al; 2007). Hasil supervisi akademik berfungsi sebagai sumber informasi bagi pengembangan profesionalisme guru.

Dimensi-dimensi Subtansi Supervisi Akademik

Supervisi akademik sama sekali bukan penilaian unjuk kerja guru. Apalagi bila tujuan utama penilaiannya semata-mata hanya dalam arti sempit, yaitu mengkalkulasi kualitas keberadaan guru dalam memenuhi kepentingan akreditasi guru belaka. Hal ini sangat berbeda dengan konsep supervisi akademik. Secara konseptual, supervisi

akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Meskipun demikian, supervisi akademik tidak bisa terlepas dari penilaian unjuk kerja guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila di atas dikatakan, bahwa supervisi akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran, maka menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran merupakan salah satu kegiatan yang tidak bisa dihindarkan prosesnya. Penilaian kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran sebagai suatu proses pemberian estimasi mutu kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, merupakan bagian integral dari serangkaian kegiatan supervisi akademik. Agar supervisi akademik dapat membantu guru mengembangkan kemampuannya, maka untuk pelaksanaannya terlebih dahulu perlu diadakan penilaian kemampuan guru, sehingga bisa ditetapkan aspek yang perlu dikembangkan dan cara mengembangkannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada

tahap persiapan dibuat dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi, serta angket Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dimulai bulan Juli sampai dengan bulan November 2018.

Teknik analisis data dilakukan terhadap hasil RPP CTL guru sebagai data awal kemampuan guru dan hasil observasi yang dilakukan selama proses pembinaan akan dianalisis secara deskriptif untuk mengukur keberhasilan proses pembinaan sesuai dengan tujuan penelitian tindakan sekolah ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kondisi Awal

Temuan di lapangan pengambilan data kondisi awal RPP yang CTL pembelajaran pada SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan sangat rendah terbukti dengan hasil yang ada. Hasil rata-rata kondisi awal kelas 59,32. Sehingga rata-rata hasilnya termasuk kategori kurang artinya jauh dari baik. RPP yang dibuat guru sebagian besar masih ada batas/mencantumkan mata pelajaran sesuai jadwal hari itu, dan belum dilengkapi alokasi waktunya. Kegiatan siswa dan guru belum jelas, belum menunjukkan kepada dunia nyata Tujuan pembelajaran belum lengkap. Sebagian guru masih menggunakan RPP yang lama yang belum menggunakan Model CTL. Hasil yang rendah tersebut karena belum maksimalnya supervisi akademik dari kepala sekolah sebagai pendamping dan motivator.

Siklus 1

Tujuan yang ingin dicapai dalam PTS ini

adalah a) Meningkatkan pemahaman Guru SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dalam mengembangkan Perencanaan Pembelajaran; b) Meningkatkan keterampilan Guru SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dalam mengembangkan RPP dengan model pembelajaran yang CTL.

Perencanaan

Seusai dengan fokus tujuan di atas, kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tugas kepada guru untuk membuat persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) CTL yang akan digunakan pada siklus ini.
2. Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar.
3. Mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam diskusi antara kepala sekolah sebagai peneliti dan guru sebagai mitra peneliti.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 1 adalah:

1. Mengamati atau memberikan penilaian persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) CTL yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian untuk digunakan pada siklus 1
2. Memonitoring atau mensuverpisi kegiatan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Kegiatan Pengawas sebagai peneliti dan Observer adalah mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan instrumen observasi, sementara kegiatan guru sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan

kegiatan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Pengamatan

Pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti dan Observer melakukan pemantauan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan lembar observasi yang telah tersedia. Aktivitas yang diamati bukan hanya aktivitas guru, tetapi juga aktivitas siswa. Mengobservasi tampilan Guru yaitu mengamati :

1. Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru.
2. Strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru.
3. Metode pembelajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
4. Media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
5. Sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Mengobservasi aktivitas siswa yaitu mengamati :

1. Keseriusan siswa mengikuti kegiatan belajar mengajar
2. Keaktifan dalam menjawab pertanyaan guru dan/atau mengajukan pertanyaan
3. Keterlibatan atau keaktifan siswa dalam diskusi atau kerja kelompok (KEJARKOP).

Adapun alat atau instrumen yang digunakan sebagai data pendukung adalah instrumen berupa pedoman observasi aktivitas guru dan siswa (terlampir).

Refleksi

Berdasarkan pedoman penskoran di atas

dapat dinyatakan bahwa ketiga RPP model CL yang telah dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian masih dikategorikan kurang baik. Beberapa permasalahan yang muncul berdasarkan hasil refleksi (diskusi antara peneliti, Observer dan mitra peneliti) yang selanjutnya menjadi bahan perbaikan untuk siklus berikutnya

Siklus 2

Seusai dengan fokus tujuan di atas, kegiatan perencanaan yang dilakukan pada siklus 2 adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tugas kepada guru untuk membuat persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model CTL yang akan digunakan pada siklus 2.
2. Mempersiapkan lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar.
3. Mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan dalam diskusi antara kepala sekolah sebagai peneliti dan guru sebagai mitra peneliti.

Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pelaksanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus 2 adalah

1. Mengadakan diskusi dan memberi pendampingan bagi guru untuk membuat persiapan mengajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) model CTL yang digunakan pada siklus 2.
2. Memonitoring atau mensurveksi kegiatan pelaksanaan skenario pembelajaran yang telah disusun dan direncanakan sebelumnya. Kegiatan Pengawas sebagai peneliti dan Observer adalah mengamati jalannya proses pembelajaran dengan menggunakan

instrumen observasi, sementara kegiatan guru sebagai mitra peneliti adalah melaksanakan kegiatan pengajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya.

Pengamatan

Pada tahap ini, kepala sekolah sebagai peneliti dan Observer melakukan pemantauan selama kegiatan proses belajar mengajar berlangsung dengan lembar observasi yang telah tersedia. Aktivitas yang diamati bukan hanya aktivitas guru, tetapi juga aktivitas siswa. Mengobservasi tampilan Guru yaitu mengamati :

1. Pengembangan materi pengajaran yang dilakukan guru.
2. Strategi belajar mengajar yang dikembangkan guru.
3. Metode pembelajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
4. Media pengajaran yang dipilih dan ditampilkan guru dalam pembelajaran di kelas.
5. Sumber belajar yang dipilih dan dipergunakan guru dalam kegiatan pembelajaran.

Refleksi

Berdasarkan data dari hasil penilaian RPP model CTL diperoleh data bahwa dari 2 RPP yang dibuat oleh guru yang menjadi subyek penelitian dapat dikategorikan cukup baik dilihat dari unsur kejelasan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian materi, kejelasan skenario, penggunaan metode dan alat evaluasi yang digunakan

Hasil Penelitian

Dilihat dari aspek guru, tampak bahwa pada siklus 1 ini keterampilan guru dalam penyusunan

RPP model CTL masih kurang. Data hasil penilaian RPP model CTL pada siklus 1 menunjukkan bahwa pencapaian skor nilai RPP guru 1 = 62,50 dan guru 2 = 70,00 Dengan demikian kedua RPP model CTL tersebut masih dikategorikan kurang baik. Sedangkan berdasarkan data hasil observasi pelaksanaan KBM menunjukkan pencapaian nilai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia pada siklus 1 adalah 56,28 dan IPS mencapai skor 58,14. Dengan demikian dalam pelaksanaan pembelajaran ketiganya juga masih dikategorikan kurang baik. Berdasarkan hal tersebut, kegiatan yang masih perlu mendapat perhatian khusus dalam PTS ini pada siklus berikutnya adalah peningkatan keterampilan guru dalam menyusun RPP model CTL .

Hasil pembahasan dan analisis data pada siklus 2 adalah sebagai berikut: Adanya peningkatan keterampilan dalam pembuatan rencana pembelajaran. Skor pencapaian nilai RPP model CTL Guru 1 pada siklus 2 meningkat dari 62,50 pada siklus 1 menjadi 92,50; sedangkan guru 2 dari 70,00 menjadi 95,00. Keterampilan guru tentang penerapan RPP model CTL semakin meningkat, terutama dalam kaitanya dengan pemilihan metode dan media pembelajaran. Skor pencapaian nilai Pelaksanaan Pembelajaran guru 1 pada siklus I 56,28 meningkat menjadi 85,71 pada siklus II sedangkan guru 2 dari 58,14 menjadi 87,42. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan PBM dari kurang baik menjadi cukup baik.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa hipotesis tindakan dalam PTS ini yang menyatakan “Apakah Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Pengajar (PBM) Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Melalui

Supervisi Akademik Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dapat dikategorikan meningkat dan dapat diterima”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian tindakan sekolah (PTS) mengenai penyusunan RPP model CTL secara sistematis berlangsung selama 2 siklus penelitian dapat disimpulkan:

Kegiatan bimbingan penyusunan RPP model CTL bagi guru SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan yang dilaksanakan Pengawas SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan telah terlaksana dengan baik dan memberi kontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang RPP model CTL dan melaksankannya dalam PBM.

Hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman dan keterampilan guru tentang RPP model CTL, dalam PBM Di SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang mencapai tujuan yang diharapkan yakni: a) Meningkatkan pemahaman Guru SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dalam mengembangkan RPP model CTL; b) Meningkatkan keterampilan Guru SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dalam mengembangkan RPP model CTL dan dapat melaksanakan dalam PBM. Dengan demikian, hipotesis tindakan dalam PTS ini yang menyatakan “Apakah Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Proses Belajar Pengajar (PBM) Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan dapat dikategorikan meningkat dan dapat diterima.

Saran

Saran diberikan untuk perbaikan penelitian selanjutnya. Adapun saran yang dapat Peneliti sampaikan adalah:

1. Guru-guru harus dapat mengenali dan menggunakan berbagai metode, strategi dan/atau model pembelajaran; sehingga mempunyai banyak pilihan untuk dapat menerapkan RPP model CTL yang baik dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Selain keterampilan memilih model pembelajaran, guru yang professional juga hendaknya dapat memilih media yang tepat untuk menyampaikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, guru juga dituntut memiliki kreativitas dan keterampilan yang baik dalam menyusun RPP Model CTL.
3. Supervisi akademik diprogramkan minimal 4 kali / semester sehingga guru akan terbiasa disupervisi akademik dan dapat melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) disekolah dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslich, M. (2007). *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Akasara
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suhardjono, A., Hoesein, A. dkk (1995). *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas
- Suhardjono. (2009). *Tanya jawab tentang PTS dan PTS*. Naskah Buku.

Suharsimi, A. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsionla Guru, 11-20 Juli 2002 di Balai penataran Guru (BPG) Semarang.*

Suharsimi, Suhardjono, & Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Suparto, (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas. Negeri Malang

Trianto, (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

▪ *How to cite this paper :*

Ellinawati, & Angraini, D. (2021). *Upaya Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Proses Belajar Pengajar (PBM) Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Percut Sei Tuan*. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(1), 127–136.